

MEMANFAATKAN UNSUR-UNSUR DALAM UPACARA *RAMBU SOLO*¹ SEBAGAI SATU WUJUD BUDAYA UNTUK DIJADIKAN TITIK TEMU BAGI REEVANGELISASI SUKU TORAJA

Andrianus Pasa

Abstrak

Tulisan ini merupakan suatu analisis terhadap upacara *Rambu Solo'* dalam masyarakat Toraja. Apakah ada unsur-unsur dalam upacara tersebut yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan Injil? Penulis menyadari bahwa untuk membahas hal ini secara komprehensif, dibutuhkan penelitian yang komprehensif pula. Dalam tulisan ini, analisis yang penulis coba paparkan hanya didasarkan pada pengalaman empiris penulis – yang

1. *Rambu Solo* adalah upacara pemakaman yang berada di Tana Toraja. Upacara yang merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun, mewajibkan keluarga yang ditinggalkan membuat pesta sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum. *Rambu Solo* juga merupakan upacara yang meriah karena dilangsungkan selama berhari-hari. Waktu pelaksanaan *Rambu Solo* adalah siang hari, yaitu saat matahari condong ke Barat dan biasanya memakan waktu dua sampai tiga hari, bahkan dua minggu bagi kalangan bangsawan.

dilahirkan, dibesarkan dan belajar dalam komunitas masyarakat Toraja. Perjumpaan budaya leluhur orang Toraja dan agama Kristen yang datang dari konteks Barat telah menciptakan kondisi masyarakat Toraja dalam situasi tarik menarik. Pada satu sisi, agama Kristen diakui sebagai dasar iman. Tetapi pada sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya leluhur tetap berpengaruh, walaupun hal itu tidak tampak secara eksplisit. Hal ini menyebabkan kondisi masyarakat Toraja sering menampilkan sikap yang dualisme.

Pendahuluan

Menurut tradisi pertama yang ditemukan dalam karya H. Van der Veen, *The Merok Feast*, mengisahkan perpisahan antara langit dan bumi melahirkan tiga dewa yaitu: *Gaun Tikembong* (awan yang berkembang dengan sendirinya), *Pong Banggairante* (dewa dataran yang luas), *Pong Tulakpadang* (dewa yang menopang bumi). Ketiga dewa ini mengadakan *kombong kalua* (musyawarah besar) untuk menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang.²

Pong Tulak padang turun ke bagian bawah bumi dan menjadi penguasa di sana. *Pong Banggairante* mengambil bumi ini sebagai tempat kediamannya dan menjadi penguasa dunia tengah. *Gaun Tikembong* naik ke pusat cakrawala untuk mencapai sang bapa yang melahirkannya; dia menjadi penguasa dunia atas. *Puang Matua* (pencipta, allah yang sentral/tertinggi) tinggal di zenit, pusat atau

2. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Terj. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 7.

puncak langit. Dialah yang menciptakan ritus-ritus dan manusia pertama bersama leluhurnya, tanaman, binatang, dan benda-benda mati. Penciptaan itu dilakukan di langit, kemudian barulah ciptaan itu diturunkan ke dunia tengah (bumi).³

Segala sesuatu penciptaannya terjadi di langit. Jadi kehidupan itu turun dari atas ke bumi, karena asalnya dari atas maka kehidupan harus diamankan dalam kerangka ketentuan-ketentuan religius dan adat yang berasal dari atas. Apabila seseorang hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan, maka ia tidak perlu takut terhadap sesuatu apa pun. Kematian hanyalah sebagai pintu untuk kembali kepada realitas semula.

Orang Toraja memiliki pemahaman bahwa kehidupan yang ideal atau nyata, bukanlah yang di bumi melainkan di langit, di atas. Dunia ini hanyalah peralihan atau pintu masuk; tempat tinggal yang kekal ada di langit. Kehidupan di dunia ini tidak kekal, tetapi bersifat sementara saja. Orang Toraja percaya bahwa ia berasal dari atas dan ke sana pula ia akan kembali. Manusia masuk ke dalam dunia dengan potensi yang digenggamnya yaitu tanggung jawab untuk mengembangkan kehidupannya menurut ketentuan-ketentuan adat. Kehidupan di dunia harus menjamin untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik di seberang sana.

Tradisi adat adalah wahana untuk meneruskannya dari generasi ke generasi. Di balik nyanyian-nyanyian untuk orang mati

3. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 7.

(*badong*⁴) juga menjelaskan tentang kehidupan di balik kematian. Bagi orang Toraja lebih penting untuk mengembangkan kehidupan di dunia ini secara bertanggung jawab dengan memenuhi ketentuan-ketentuan *aluk*⁵ dan adat agar tidak mengalami kesulitan-kesulitan ketika kembali kepada kehidupan nyata di seberang sana. Kematian merupakan peralihan ke dimensi ekstensi yang lain. Peralihan ini merupakan fase yang sangat menentukan. Dalam fase ini manusia kembali ke titik awal kehidupan. Fase ini sangat ditentukan oleh ritus-ritus yang sangat kompleks. Kompleksitas ritus-ritus tidak menjadi masalah asalkan menaati ketentuan-ketentuannya. Setelah ketentuan-ketentuan terpenuhi, maka yang meninggal dapat kembali ke dalam status semula dan menjadi leluhur yang didewakan atau menjadi makhluk ilahi.

Menurut kepercayaan orang Toraja, setelah meninggal ia akan kembali kepada kehidupan asali di langit. Kembalinya ke sana dijamin oleh pelaksanaan ritus-ritus yang diwajibkan, mulai dari

4. *Badong* adalah sebuah tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan di upacara (pesta) kematian di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Tarian *Badong* dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua dengan cara membentuk lingkaran besar dan bergerak sambil melantumkan syair duka cita.

5. Menurut kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van der Veen, *aluk* mengandung arti: (a) Agama, hal berbakti kepada Allah dan Dewa; (b) Upacara adat atau agama, adat istiadat; (c) Perilaku, tingkah. Dari arti ini dapat dikatakan bahwa *aluk* mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan, adat istiadat, dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

kehidupan sampai kematian. Ritus-ritus terakhir yang paling megah adalah ritus kematian atau *Rambu Solo'* yaitu cara orang Toraja menguburkan jenazah. Ritual ini dilaksanakan sesudah pukul 12.00, ketika matahari mulai bergerak turun. *Aluk Rambu Solo'* disebut juga *Aluk Rampe Matampu'*, ritus-ritus di sebelah Barat. Ritus ini menutup kehidupan di bumi lalu yang mati itu kembali ke dalam kehidupan semula. Ritus kematian ini juga merupakan antisipasi kehidupan yang akan datang, jadi wajar kalau keluarga dari yang meninggal mempertaruhkan segala miliknya untuk mengadakan *aluk* bagi yang meninggal. *Aluk rambu solo* juga merupakan ungkapan persekutuan dan kasih terhadap yang meninggal. Bagi orang Toraja persekutuan antara orang-orang yang hidup dan mati tetap berlaku. Makin baik kehidupan leluhur di seberang sana, makin banyak pula berkat yang dapat diharapkan dari mereka.

Penulis tertarik untuk menulis artikel ini, karena upacara *Rambu Solo'* yang merupakan salah satu unsur dalam budaya orang Toraja masih tetap terpelihara walaupun hampir sebagian orang Toraja menjadi pemeluk agama Kristen. Tentu hal ini menarik untuk diteliti, mengapa budaya yang satu ini tetap eksis dan tidak tergerus oleh kemajuan zaman yang semakin modern. Beranjak dari sini, muncul beberapa pertanyaan: Apakah arti *rambu solo'* dan peranannya dalam kehidupan suku Toraja? Bagaimana *rambu solo'* sebagai salah satu wujud budaya dijadikan titik pertemuan bagi *reevangelisasi* suku Toraja?

Arti Ritual *Rambu Solo'* Dan Penghayatannya

Sekilas Tentang Suku Toraja⁶

Suku Toraja terletak di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak antara 2°- 3° LS dan antara 119°- 120° BT, daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Mamuju di utara, Kabupaten Luwu di Selatan, Kabupaten Enrekang dan Pinrang di Selatan, Kabupaten Polmas di barat. Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja adalah 3.205,77 Km². Secara administratif, daerah ini terbagi menjadi 29 kecamatan dan 268 Kelurahan (sebelum pemekaran).

Panorama gunung dan persawahan, seni ukir yang menghias rumah-rumah adat menjadi tontonan yang menawan yang terkenal dengan sebutan rumah Tongkonan. Suku Toraja dengan kebudayaannya yang unik, dengan julukan *Land of the Heavenly Kings* yang mungkin tidak ditemukan di tempat lain di dunia dan masih hidup hingga sekarang. Begitu banyak situs tua yang bisa dikunjungi, termasuk pekuburan leluhur, seperti situs makam pahat di Lemo, makam goa purba di Londa, menhir di Rante Karassik, perkampungan Kete Kesu di sana ada tongkonan, lumbung padi dan megalit di antara persawahan, serta makam aristokrat. Selain itu, Suku Toraja yang juga dikenal sebagai tanah para raja ini juga terkenal dengan adat istiadat yang masih sangat kental.

6. Letak geografis Tana Toraja, <http://www.tanatorajakab.go.id/en/content/letak-geografis> (diakses 02 Oktober 2013).

Ritual Rambu Solo'

Setiap komunitas masyarakat memiliki adat dalam prosesi pemakaman, demikian juga masyarakat Tana Toraja yang memiliki tradisi pemakaman bagi kerabat yang meninggal yaitu pesta adat “*Rambu Solo*” Pendirian rumah-rumah bambu (*lantang*⁷) menjadi pertanda dimulainya pesta adat dalam tradisi masyarakat Tana Toraja, pesta adat atas meninggalnya kerabat. Pesta adat yang merupakan warisan tradisi para leluhur; upacara pemakaman atau *Rambu Solo'*. Dalam bahasa lain, *Rambu Solo'* juga kerap dimaknai sebagai pesta kematian. Akan tetapi, maknanya tentu bukan berpesta atas kematian kerabat, melainkan upacara mengantar kepergian kerabat yang telah berjasa dalam hidupnya.

Dalam upacara *Rambu Solo'* ada beberapa fase yang dilakukan sebelum pemakaman. Fase-fase itu antara lain: Fase pertama, *Ma'karudusan*. Dalam fase ini akan dipotong dua ekor kerbau. Lalu fase selanjutnya adalah *Ma'pasa'tedong*. Dalam fase ini semua kerbau yang telah disepakati untuk dijadikan korban akan dikumpulkan di halaman tongkonan tempat jenazah disemayamkan, lalu kerbau itu diarak keliling *bala'kaan* sebanyak tiga kali. Keesokan harinya dilakukan pemindahan jenazah dari *tongkonan* ke lumbung. Setelah diadakan *Ma'pasonglo* jenazah dipindahkan lagi ke *lakkian*,

7. *Lantang* adalah rumah sementara yang terbuat dari bambu dan kayu yang sudah diberi nomor. *Lantang* berfungsi sebagai tempat tinggal para sanak keluarga yang datang mengikuti upacara rambu solo'. Selama upacara *Rambu Solo'* berlangsung mereka semua tidak kembali ke rumah masing-masing tetapi menginap di *lantang* yang telah disediakan oleh keluarga yang berduka.

suatu tempat terdekat dengan tempat pemakaman. Setiap pemindahan selalu diadakan arak-arakan. Puncak acara ialah semua kerbau yang akan korbankan dipotong dan dibagikan sesuai adat yang berlaku.

Penghayatan Penganut *Aluk Todolo*

Kepercayaan yang hidup di antara pemeluk agama *Aluk Todolo*⁸ bahwa seseorang yang telah meninggal dunia pada akhirnya akan menuju ke tempat yang disebut *puyo* (dunia arwah tempat berkumpulnya semua roh). Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* letak *puyo* di bagian selatan tempat tinggal manusia. Tetapi menjadi persoalannya tidak semua arwah orang yang meninggal dapat langsung masuk ke *puyo*. Untuk sampai ke *puyo* perlu didahului upacara pemakaman sesuai status sosial semasa ia masih hidup. Jika seseorang yang meninggal tidak diupacarakan atau upacara yang dilangsungkan tidak sempurna sesuai *aluk* (ajaran atau tata cara peribadatan agama *Aluk Todolo*) maka yang bersangkutan tidak dapat mencapai *puyo*, tetapi jiwanya akan tersesat. Untuk menghindari tersesat dan sampai ke tujuan yaitu *puyo*, maka upacara yang dilakukan harus sesuai *aluk* yaitu mengikuti aturan yang sebenarnya.

Jika seseorang yang meninggal belum diupacarakan, maka ia akan menjadi arwah dalam wujud setengah dewa. Selama upacara

8. *Aluk Todolo* artinya agama para leluhur yang masih dianut oleh masyarakat Toraja.

belum dilaksanakan maka arwah tersebut diyakini tetap memperhatikan dari dekat kehidupan keturunannya. Oleh karena itu, upacara kematian menjadi penting dan semua *aluk* yang berkaitan dengan kematian harus dijalankan sesuai ketentuan. Sebelum menetapkan dan menentukan tempat janazah dimakamkan, seluruh pihak keluarga harus berkumpul. Hewan korban pun harus disiapkan sesuai dengan ketentuan. Pelaksanaannya pun harus dilangsungkan sebaik mungkin agar kegiatan tersebut dapat diterima sebagai upacara persembahan bagi roh orang meninggal. Tujuannya agar mereka bisa mencapai *puyo* alias surga. Jika ada bagian-bagian yang dilanggar, misalnya yang meninggal adalah dari golongan bangsawan tetapi diupacarakan tidak sesuai dengan tingkatnya, maka dipercaya bahwa yang bersangkutan tidak akan sampai ke *puyo* dan rohnya akan tersesat. Dan kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa keberadaan roh yang masuk *puyo* sangat ditentukan oleh kualitas upacara pemakamannya. Semakin sempurna upacara pemakaman maka semakin sempurna juga hidupnya di *puyo*. *Aluk Todolo* percaya bahwa *puyo*-lah negeri yang kekal, di sana pula akhir dari perjalanan hidup yang sesungguhnya.

Jadi para penganut *Aluk Todolo* berusaha memberikan yang terbaik kepada orang yang meninggal dengan cara membekali jiwa/roh orang yang meninggal dengan pematangan hewan, biasanya berupa kerbau dan babi sebanyak mungkin. Para penganut *Aluk Todolo* percaya bahwa roh binatang yang ikut dikorbankan dalam upacara kematian tersebut akan mengikuti arwah menuju

puyo. Kepercayaan pada *Aluk Todolo* pada hakikatnya berintikan pada dua hal, yaitu pandangan terhadap kosmos dan kesetiaan kepada leluhur. Masing-masing memiliki fungsi dan pengaturannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, seperti dalam hal "mengurus dan merawat" arwah para leluhur, bencana pun tak dapat dihindari.

Kepercayaan leluhur (*aluk todolo*), arwah mengendarai jiwa kerbau dan babi yang dikorbankan. Oleh sebab itu, hewan terbaik dan paling berharga adalah kerbau belang (*Tedong Bonga*). Sebab, dengan bahu yang besar dan tanduk panjang yang kuat, bisa dikendarai bagi yang meninggal melintasi gunung dan lembah menuju alam baka (*puya*). Orang Toraja percaya bahwa jiwa dari hewan korban akan mengikuti tuannya yang dikorbankan pada upacara pemakaman. Dipercaya pula, roh dari rumah dan semua milik yang meninggal akan mengikuti pemiliknya. Karenanya, sekalipun seseorang meninggal di tempat lain, keluarga berusaha membawanya kembali ke tempat asal untuk upacara pemakaman.

Dimensi Missiologis

Pertemuan Injil dan budaya (adat-istiadat) akan diwarnai oleh dua hal, yaitu: (1) Perbedaan dan bahkan pertentangan atau konfrontasi. (2) Persamaan atau konfirmasi. Ada aspek-aspek tertentu dari kebudayaan yang cenderung bertentangan dengan Injil. Dalam hal ini kita harus mengambil sikap konfrontasi dengan kebudayaan, tetapi ada juga aspek-aspek tertentu dari kebudayaan

yang tidak bertentangan dengan Injil sehingga keduanya saling menerima. Dalam hal ini kita mengambil sikap konfirmasi.

Seorang tokoh bernama H. Richard Niebuhr menjelaskan lima posisi antara Yesus dan kebudayaan⁹, (1) Sikap radikal artinya Kristus menentang kebudayaan, Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat. Sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Iman selalu bersikap menghakimi terhadap kebudayaan karena kebudayaan selalu jahat. (2) Sikap Akomodatif artinya sikap ini melihat keselarasan antara Kristus dan kebudayaan. Dalam sikap ini tidak ada sama sekali pertentangan antara iman dan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman. (3) Sikap Perpaduan artinya Kristus di atas kebudayaan, sikap ini merasa tidak perlu memilih antara Kristus dan kebudayaan, Injil yang adikodrati dipandang hadir untuk melengkapi yang kodrati. (4) Sikap Dualistik yaitu, Kristus dan kebudayaan dalam paradoks. Penganutnya mengakui kewajiban mereka untuk menaati Kristus dan kewajiban untuk mengembangkan kebudayaan. (5) Sikap Transformatif artinya Kristus membaharui kebudayaan. Sikap ini tidak dapat menerima kebudayaan dan adat istiadat, namun terbuka bahwa iman kita dapat menghakimi kebudayaan. Tidak ada budaya Kristen, yang ada adalah budaya setempat yang bernafaskan atau diwarnai iman Kristen.

9. H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (judul asli: *Christ and Culture*), diterjemahkan oleh Yayasan Satya Karya (Jakarta: Petra Jaya)

Upacara *rambu solo'* sebagai bagian dari agama *aluk todolo* (agama suku), tentu tidak bisa dihilangkan/disingkirkan begitu saja dengan hadirnya kekristenan di Tana Toraja. Faktanya meskipun saat ini hampir sebagaimana besar masyarakat Toraja memeluk agama kristen, tetapi upacara *rambu solo'* tidak meredup melainkan terus mewarnai kehidupan masyarakat Toraja.

Perjumpaan kebudayaan leluhur Toraja dengan agama Kristen yang datang dari konteks Barat telah menciptakan masyarakat Toraja dalam suatu kondisi tarik menarik. Pada satu sisi agama Kristen diakui sebagai dasar iman. Tetapi di sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya leluhur tetap berpengaruh walaupun itu tidak tampak secara eksplisit. Hal ini juga menyebabkan masyarakat Toraja sering menampilkan sikap dualisme yaitu pada satu sisi agama diakui, namun pada sisi lain petunjuk tetap menjadi pegangan.

Persoalannya, bagaimana upacara *rambu solo* ini dapat diperluas menjadi sarana untuk pengabaran Injil. Dalam suatu budaya, hampir semua adat akan melaksanakan fungsi yang penting. Adat seharusnya tidak dicap "jahat" dan dihapuskan tanpa melihat fungsi dan artinya terlebih dahulu. Hal yang harus diperhatikan ketika membawa Injil kedalam suatu budaya ialah Injil harus dikemas dalam suatu budaya dengan pengertian yang baru. Jika tidak demikian, maka akan ada kecenderungan Injil ditolak karena kekristenan dianggap sebagai ancaman terhadap kebudayaan suku. Adat dan kepercayaan yang tidak cocok dengan Injil harus dihapus, sedangkan

yang tidak bertentangan dapat dipertahankan bahkan dipoles di bawah pemerintahan Tuhan.

Demikian juga dalam memahami upacara *Rambu Solo'*, hendaknya memiliki sikap selektif artinya dalam upacara *Rambu Solo'* terdapat unsur baik dan unsur bertentangan dengan iman kristen, yang bertentangan harus ditolak. Dalam upacara *Rambu Solo'* ada beberapa hal yang bersifat sosial budaya yang memainkan peran penting dalam kehidupan orang Toraja, antara lain:¹⁰

- a. **Kekerabatan**, orang Toraja memandang sistem dan kesatuan kekerabatan hal yang penting dan bernilai tinggi. Melalui upacara *Rambu Solo'*, kekerabatan disegarkan kembali dengan berkumpulnya para kerabat sehingga semakin mempererat hubungan kekerabatan dalam suatu keluarga besar bahkan dengan segala pihak yang datang berbelasungkawa.
- b. **Martabat**, melalui penyelenggaraan upacara pemakaman, martabat dan harga diri keluarga dinyatakan. Keberhasilan dan kemeriahan upacara yang diselenggarakan mempunyai nilai sosial budaya yang tinggi, dan sebaliknya akan merasa malu jika tidak dapat mengadakan upacara pemakaman sepatutnya.
- c. **Pembagian warisan**, melalui upacara ini pembagian warisan dapat ditentukan, terkecuali adanya wasiat dari almarhum. Anak atau keluarga yang paling banyak pengorbanannya dalam

10. Th. Kobong, dkk. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaan dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 45-47

upacara ini yang berhak mendapat harta warisan yang lebih banyak.

- d. **Persekutuan/gotong royong**, dalam upacara adanya gotong-royong berupa bantuan: Kerbau, babi dan lain-lain dari kaum kerabat, handai taulan dan kenalan. Bantuan ini akan dikembalikan bila yang memberi itu pada suatu waktu ditimpa kematian. Gotong royong, solidaritas dan saling menghormati di kalangan orang Toraja merupakan suatu *bulai* diharga tinggi.
- e. **Rekreasi**, walaupun upacara kedukaan, upacara ini sekaligus juga upacara kegembiraan. Penduduk desa, anak-anak muda, para pelancong akan berkumpul untuk mengalami dan mengikuti suasana pesta kedukaan ini.

Setelah melihat unsur-unsur yang berperan penting dalam kebudayaan Toraja. Kita dapat menyikapi upacara *rambu solo'* dan unsur-unsur yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana masuknya Injil kedalam budaya orang Toraja.

- a. Pemotongan hewan dalam upacara *Rambu Solo'* harus diberi makna yang baru, hewan yang dikorbankan tidak lagi dimaknai sebagai korban kepada arwah. Harus diberi pemahaman kepada mereka bahwa tidak lagi memiliki pemikiran bahwa arwahi akan membawa serta binatang yang dikorbankan ke *puya (negeri arwah)* atau surga, binatang tidak mempunyai jiwa yang kekal. Jadi hewan yang dikorbankan bukanlah bekal atau milik dari

arwah tersebut, melainkan hanya disajikan sebagai hidangan kepada para tamu dan keluarga yang datang melayat.

- b. Salah satu unsur dari upacara *Rambu Solo* adalah kepercayaan kepada arwah, seakan-akan arwah itu dapat memberi restu. Jadi harus diberi pemahaman baru bahwa restu dan bahagia datangnyanya bukan dari arwah, tetapi datangnyanya hanya dari Tuhan saja. Demikian juga dengan nyanyian ratapan yang dinyanyikan dalam upacara ini, hendaknya kata-katanyanya diganti dengan makna kekristenan, dan pujian yang ditujukan kepada Tuhan.

Telah dibahas bahwa walaupun hampir semua orang Toraja memeluk agama Kristen, tetapi kebudayaan leluhur tetap berpengaruh. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis menyarankan beberapa langkah kongkrit yang dapat dilakukan dalam rangka *reevangelisasi* suku Toraja dalam konteks upacara *rambu solo'* adalah:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pembinaan yang dapat dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan, keluarga orang-orang Toraja yang telah lahir baru dan memahami kebenaran firman Tuhan. Dalam pembinaan, hal-hal yang perlu ditekankan ialah seorang Kristen harus menjadikan Alkitab sebagai rujukan, tolok ukur dan bukan lagi tradisi leluhur. Menempatkan Alkitab sebagai penuntun dan sekaligus sebagai kontrol dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketika mereka menjadi Kristen, seharusnya mereka tidak

berkiblat kepada tradisi leluhur. Tentu hal ini harus disuarakan tidak hanya temporer tetapi harus kontinu, karena mengubah paradigma budaya leluhur yang telah berakar tidak semudah membalikkan telapak tangan.

2. Memberikan pemahaman mengenai stratafikasi sosial, perlu ditekankan bahwa seorang Kristen seharusnya memiliki pemahaman bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan. Di dalam Tuhan tidak ada penggolongan seperti yang masih melekat dan tanpa disadari masih berlaku di kalangan masyarakat Toraja, walaupun mereka sudah memeluk agama Kristen. Misalnya dalam upacara *Rambu Solo'*, masyarakat tidak mudah untuk membaur satu dengan yang lain karena masih adanya perasaan bahwa dia bukan golongan mereka, seperti golong *puang* (penguasa, tuan) dan *kaunan* (budak) masih ada jarak, dan hal ini pun terkadang ada di dalam gereja.
3. Memberikan pemahaman mengenai dualisme yang tanpa sadar masih terus dipraktikkan dalam kehidupan orang-orang Toraja yang mengaku sudah beragama Kristen. Misalnya: pengalaman penulis ketika ada kerabat yang meninggal dunia, dalam rumpun keluarga yang sudah menganut agama Kristen, jenazah tidak langsung dikubur tetapi masih disimpan di rumah selama sembilan bulan. Setiap sore diadakan kebaktian dari gereja untuk memberi penghiburan, namun di sisi lain praktik-praktik leluhur tetap dijalankan, misalnya: Menyuguhkan makanan dan minuman kepada jenazah, karena adanya

kepercayaan bahwa sebelum dikubur, jenazah masih dianggap hidup. Dalam hal ini harus ditekankan bahwa ketika mereka sudah menjadi Kristen, maka sikap dan pola hidup mereka harus di bawah kendali firman Tuhan. Dampak dari dualisme ini menjadikan mereka tidak sungguh-sungguh berakar di dalam kekristenan

Kesimpulan

Pada hakekatnya upacara *Rambu Solo'* adalah sifatnya upacara agamawi, karena seluruh rangkaian acara tidak terpisah dari acara (ritus) agamawi. Selamat tidaknya arwah yang diupacarakan sangat tergantung dari upacara *Rambu Solo'* yang diselenggarakan. Bila upacara tidak lengkap maka arwah tidak selamat atau mengalami kehidupan yang susah di dunia roh. Upacara *Rambu Solo'* bukan hanya sekedar adat, tetapi secara keseluruhan didukung nilai agamawi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya keyakinan akan persekutuan antara orang hidup dengan mereka yang telah suntuk hari-harinya. Keduanya saling mempengaruhi jika arwah leluhur disembah.

Demikian juga, unsur-unsur yang ada dalam upacara *Rambu Solo'* yang dapat diterima dan dimanfaatkan untuk menjelaskan Injil, namun terlebih dahulu melalui saringan (*filter*). Unsur-unsur yang sesuai firman Allah hendaknya dikembangkan secara dinamis, sedangkan yang bertentangan dengan firman Allah hendaknya tidak dipergunakan.

Jadi dalam melakukan *reevangelisasi* suku Toraja, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami kebudayaan Toraja. Supaya dapat memahami budaya mereka, harus masuk dalam konteks masyarakat Toraja, berbaur dan hidup bersama, mengamati dan berinteraksi langsung dengan keseharian mereka. Kunjungan yang hanya bersifat sementara, tidak akan berdampak banyak terhadap perubahan pola pikir masyarakat Toraja yang seakan-akan terus memelihara tradisi leluhurnya, walaupun mereka sudah beragama Kristen. Pola pendampingan dan pembinaan (pemuridan), merupakan pola yang dapat diterapkan dalam melakukan *reevangelisasi* suku Toraja.